

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting masih banyak ditemukan di negara berkembang yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi pada balita dalam waktu yang cukup panjang (kronis) (Ernawati, 2020; WHO & Bank, 2021). Asupan gizi yang kurang akan mengakibatkan permasalahan terhadap pertumbuhan balita baik dari jangka waktu pendek maupun jangka panjang seperti masalah perkembangan fisik (motorik), kemampuan daya ingat (kognitif) serta kekebalan tubuh pada anak. Permasalahan stunting akan berpengaruh terhadap kualitas dari sumber daya manusia (SDM) pada setiap negara (Damanik & Wanda, 2019; Ginting & Hadi, 2023).

World health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (WHO & Bank, 2021) menyatakan pada tahun 2019 balita yang menderita stunting di dunia yaitu 21,3% atau 244 juta dan mengalami peningkatan pada 2020 menjadi 22% atau 149,2 juta balita (Soleiman et al., 2020). Kejadian stunting di wilayah Asia pada tahun 2018 sebesar 81,7 juta balita, sedangkan di Asia Tenggara sebesar 14,4 juta balita (WHO & Bank, 2021). Indonesia berada pada urutan ke-3 di Asia Tenggara/*South-East Regional* (SEAR) dengan prevalensi 36,4% setelah India 38,4% dan Timor Leste 50,2% pada tahun 2005-2017 (UNICEF et al., 2020). Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting masih berada pada angka 21,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Riskesdas (2018) mengungkapkan prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 16,21%. Prevalensi stunting tertinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul yakni 27,20%, Kota Yogyakarta 24,22%, Kabupaten Kulon Progo 20,92% dan Kabupaten Bantul 19,05% dan yang terendah adalah Kabupaten Sleman 16,69%. Salahsatu lokus stunting di Kabupaten Gunung Kidul adalah Kecamatan Nglipar (e-ppgbm Dinkes Gunung Kidul, 2020).

Permasalahan stunting disebabkan multifaktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah faktor ekonomi yang berpengaruh pada asupan nutrisi anak seperti ASI eksklusif dan makanan yang dikonsumsi (Huriah & Nurjannah, 2020; Khoiriyah & Ismarwati, 2023). Asupan makanan merupakan sumber utama nutrisi bagi tubuh pada anak. Makanan yang sehat mengandung gizi seimbang sangat dianjurkan untuk anak yang sedang dalam proses pertumbuhan. Anak harus diberikan jumlah makanan yang cukup sesuai dengan usianya dan kualitas yang baik (Afework et al., 2021). Hal ini sesuai dengan target dari SDGs.

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2030 yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan dan kekurangan nutrisi di Indonesia (Kementrian perencanaan pembangunan nasional, 2021). Pemerintah telah memberikan landasan kebijakan terkait pengelolaan bahan pangan yang ada setiap daerah dengan kandungan gizi yang cukup sebagai upaya menurunkan angka prevalensi stunting yang ada di Indonesia (Teja, 2019).

Salah satu pangan lokal di Indonesia terutama di Gunung Kidul adalah daun kelor. Daun kelor memiliki kandungan betakaroten 4 kali lebih besar dari wortel, potassium 3 kali lebih besar dari pisang, zat besi 25 kali lebih besar dari

bayam, vitamin C 7 kali lebih besar dari jeruk, kalsium 4 kali lebih besar dari susu dan protein 2 kali lebih besar dari yogurt (Krisnadi, 2015). Daun kelor telah terbukti bisa mencegah stunting, hal ini telah dibuktikan pada penelitian di Negara Madagascar yang terbukti efektif dalam pencegahan stunting (Conti et al., 2021).

Sumber Daya Alam (SDA) daun kelor pada wilayah Kabupaten Gunung Kidul sangatlah berlimpah. Desa Pilangrejo Kecamatan Nglipar telah dikembangkan menjadi agribisnis kelor. Akan tetapi, pemanfaatan daun kelor yang ada pada Kabupaten Gunung Kidul kurang optimal. Masyarakat Gunung Kidul hanya memanfaatkan daun kelor sebagai produk setengah jadi. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan masyarakat Gunung Kidul akan manfaat yang ada pada daun kelor (Budiyono et al., 2022). Akibat ketidaktahuan masyarakat Gunung Kidul tentang pemanfaatan pangan lokal daun kelor sehingga tidak memanfaatkan sumber daya yang ada, padahal daun kelor bisa dijadikan makanan pendamping untuk balita dalam upaya mencegah stunting. Daun kelor dapat dikombinasikan dengan tempe sehingga menciptakan produk baru yaitu nugget tempe daun kelor.

Nugget merupakan makanan yang sangat digemari oleh anak-anak. Nugget pada umumnya terbuat dari ayam, ikan, akan tetapi dengan kombinasi antara tempe dan daun kelor bisa dijadikan bahan dalam pembuatan nugget. Selain itu dengan pemilihan bahan tempe dan daun kelor dapat mencegah stunting pada bayi (Sofiyatin, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Aisyiyah (2012) selain nugget dijadikan makanan pada anak-anak, nugget sangatlah mudah disimpan pada freezer dan pengolahan nugget sangatlah mudah dan praktis.

Upaya pencegahan stunting pada balita terdapat pada perilaku keluarga ataupun ibu balita terkait pengelolaan ataupun tindakan yang dilakukan oleh keluarga

maupun ibu balita. Perilaku pencegahan stunting pada balita dapat dilaksanakan keluarga maupun ibu balita apabila telah mendapatkan pengetahuan mengenai perilaku pencegahan stunting, faktor yang sangat penting untuk terbentuknya sikap seseorang ataupun kelompok untuk melakukan suatu tindakan adalah pengetahuan. Keluarga maupun ibu balita dalam mendapatkan informasi mengenai stunting seperti lewat internet dan program edukasi yang diprogramkan pemerintah melalui pukesmas. Akan tetapi masih saja keluarga maupun ibu balita belum melakukan Tindakan pencegahan stunting pada balita (Arnita et al., 2020; Mutingah, Z., & Rokhaidah, 2021). Pemberdayaan keluarga salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting pada balita.

Sinaga et al., (2022) Menyatakan bahwa pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang efektif dalam melakukan pencegahan stunting pada balita. Pada penelitian ini menggunakan empat tahap dalam melakukan pemberdayaan keluarga. Pada tahap pertama yaitu tahap *knowlegde* yaitu tahap pemberian informasi mengenai stunting dengan metode cerama dan diskusi. Pada tahapan kedua yaitu *self efficacy* yaitu tahap pemecahan masalah dengan cara diskusi mengenai kondisi yang dihadapi keluarga dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada keluarga. Pada tahapan ketiga yaitu tahapan *training participant* yaitu meningkatkan keterampilan dengan pelatihan professional kepada tenaga ahli pada bidang tertentu. Tahap keempat yaitu tahap evaluasi ataupun tahap akhir, pada tahapan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi mengenai proses pemberdayaan keluarga dengan harapan keluarga dapat melaksanakan tugasnya secara mandiri (Deyhoul et al., 2020). Peranan keluarga sangat penting dalam mengatasi masalah kesehatan yang ada pada keluarga. Keluarga mempunyai fungsi kesehatan dalam

upaya merawat anggota keluarga yang sakit. Keluarga sering tidak menyadari permasalahan anak penderita stunting, hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan, sehingga keluarga tidak bisa dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi permasalahan stunting pada anak (Maulid et al., 2019). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal daun kelor terhadap perilaku pencegahan stunting pada balita. Harapan peneliti setelah dilakukan pemberdayaan pada keluarga terkait pemanfaatan daun kelor dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada keluarga.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah dengan pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal nugget daun kelor dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal nugget daun kelor untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perilaku pencegahan stunting pada ibu balita sebelum dan sesudah diberikan pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan lokal berupa nugget daun kelor pada kelompok intervensi
- b. Menganalisis perbandingan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita prettest dan posttest pada kelompok intervensi.
- c. Menganalisis perbandingan perilaku pencegahan stunting pada ibu balita prettest dan posttest pada kelompok kontrol.
- d. Menganalisis perbandingan *pretest* dan *posttest* perilaku pencegahan stunting pada ibu balita pada kelompok kontrol dan intervensi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini dapat memberikan manfaat khusus pada bidang ilmu keperawatan komunitas dalam pengembangan upaya program menurunkan angka stunting pada balita di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Kabupaten Gunung Kidul dalam pemanfaatan pangan lokal daun kelor dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

b. Bagi Kader

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kader kesehatan yang ada pada Kabupaten Gunung Kidul terkait pencegahan stunting pada balita dengan memanfaatkan pangan lokal sebagai bahan PMT di Posyandu.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi rujukan bagi peneliti yang sedang meneliti pencegahan stunting pada balita dengan memanfaatkan pangan lokal di setiap daerah yang tidak dioptimalkan.

E. Penelitian Terkait

Muliawati & Sulistyawati, (2019) dengan judul *The Use of Moringa Oleifera Extract to Prevent Stunting in Toddler*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat mengenai pemberian ekstrak *Moringa Oleifera* (daun kelor) dalam meningkatkan tinggi badan pada balita. Penelitian ini menggunakan metode *quasi Experimental* uji hipotesis menggunakan korelasi *pearson product moment* dan menganalisis multivariat menggunakan *Multipel Linier*. Penelitian ini dilakukan pada lokasi wilayah kerja pukesmas Piyungan. Sampel berjumlah masing-masing 45 responden pada kelompok Intervensi dan Kontrol secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan kuesioner dan mengukur tinggi badan pada balita. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ekstrak daun kelor dapat meningkatkan tinggi badan sebesar 16,2%, sedangkan kemungkinan 83% disebabkan oleh multifaktor. Dari analisis hasil multivariat menunjukkan bahwa yang terbukti efektif yaitu jika variabel ekstrak daun kelor di kontrol oleh variabel pendidikan ibu terbukti meningkatkan tinggi

badan pada balita sebesar 0,476 cm atau sebesar 34,1 %. Persamaan penelitian ini terletak pada metode *quasy Eksperimental* dengan kelompok kontrol dan intervensi dan teknik sampling yaitu *purposiv sampling* sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada hal yang di ukur pada penelitian ini mengukur tingkat tinggi badan pada balita sedangkan penelitian saya mengukur perilaku pencegahan stunting pada balita.

Irwan et al., (2020) dengan judul *Giving cookies of Moringa leaf flour and Moringa seed flour towards weight and nutritional status of children in the Tampa Padang public health center*. Penelitian ini bertujuan melihat perbedaan berat badan dan status gizi pada balita setelah dilakukan Intervensi cookies tepung daun kelor dan cookies tepung biji kelor. Penelitian ini menggunakan desain *Randomized Controlled Trial Single Blind Pretes dan postes*. Penelitian ini dilakukan pada wilayah kerja pukesmas Tampa Padang Kecamatan Kaluku, Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus – Oktober 2019 pada balita 3-5 tahun. Sampel penelitian yaitu 50 responden, 25 dilakukan Intervensi cookies tepung daun kelor, 25 dilakukan intervensi tepung biji kelor. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pemberian cookies daun kelor dan biji daun kelor selama jangka waktu 90 hari. Cookies kelor dari daun dan biji kelor terbukti efektif dapat meingkatkan berat badan dan status gizi pada balita. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pemberian bahan dasar dari daun kelor sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode *Randomized Controlled Trial Single Blind Pretes dan postes* dan mengukur perbedaan berat badan dan status gizi pada balita

Widiyanti et al., (2021) dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Pemberdayaan PMBA terhadap kesadaran kritis keluarga balita stunting di Kabupaten Lombok tengah. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif Quasy eksperimen dengan desain *pretes* dan *postes*. Sampel pada penelitian ini yaitu 85 keluarga pada balita yang mengalami stunting dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan pada paired t test menunjukkan adanya perbedaan pada nilai mean antara tingkat pengetahuan, sikap, tindakan dan praktek PMBA setelah dilakukan Intervensi. Nilai pengetahuan $0,000 < \alpha=0,05$, sikap $0,000 < \alpha=0,05$, praktek PMBA $0,000 < \alpha=0,05$. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa adanya pengaruh pemberdayaan dalam pemberian makanan balita dan anak (PMBA) terhadap kesadaran kritis pada keluarga balita penderita stunting di Kabupaten Lombok Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada metode penelitian *Quasy eksperimen dengan desain pretes dan postes* dan teknik sampling sedangkan perbedaannya terletak pada jenis makanan yang tidak menggunakan bahan dasar daun kelor.

Setia et al., (2020) dalam penelitian ini yang berjudul *The effect of family-based nutrition education on the intention of changes in knowledge, attitude, behaviour of pregnant women and mothers with toddlers in preventing stunting in pukesmas Batakte, Kupang Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia Working Area*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian Pendidikan gizi terhadap keinginan pengubah pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil dan memiliki balita dalam pencegahan stunting. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasy experimental pretes* dan *postes*. Sampel penelitian ini adalah 46 orang terdiri dari 33 ibu balita dan 13 ibu hamil. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan berbasis keluarga terhadap niat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil dan ibu balita untuk pengoptimalan gizi dalam pencegahan stunting ($p=0,00$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu terletak pada desain penelitiannya yaitu *quasy experimental pretes* dan *postes* sedangkan perbedaanya yaitu pada sampel yaitu pada penelitian ini menggunakan sampel ibu hamil.